

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian, peran, tugas, Landasan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian pendidik agama Islam

Dalam upaya mencapai pendidikan agama Islam berkualitas, harus dimulai dengan guru pendidikan agama Islam (GPAI) yang berkualitas. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam tanpa menghitung guru agama Islam secara nyata, hanya akan menghasilkan satu fatamorgana atau sesuatu yang semu dan tipuan belaka.

Guru sebagai pelaksana kurikulum sekolah harus mengerti kebutuhan siswa. Mereka juga harus mengerti dengan baik tentang isi dan konteks kurikulum sebelum memulai mempersiapkan *lecture plan*, seperti tujuan mengajar dan materi yang cocok dengan teknik mengajar.

Selain hal di atas seorang guru dituntut mempunyai sikap yang ideal, disebabkan mempunyai peran yang multi. Dengan julukan tugas guru sebagai pendidik dan pengajar maka secara rinci mereka mempunyai fungsi sebagai berikut;

- a. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran.
- b. Guru sebagai Moderator yaitu pengatur lalu lintas pembicaraan, jika ada alur pembicaraan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa siswanya maka gurulah yang wajib mendamaikan perselisihan siswa tersebut.
- c. Guru sebagai motivator. Apabila guru kurang mampu memberikan motivasi, maka gurulah yang harus aktif menciptakan kegiatan untuk dirinya sendiri.

- d. Guru sebagai fasilitator, memberikan kemudahan bagi muridnya dan sarana agar dapat aktif belajar menurut kemampuannya.
- e. Guru sebagai evaluator, guru merupakan orang yang paling tahu dan bertanggung jawab tentang terjadinya proses pembelajaran dan secara nalar, otomatis dituntut untuk mengadakan evaluasi terhadap hasil dan proses pembelajaran yang langsung.¹

Menurut N.A Amentembun sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²

Sedangkan guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.³

Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam ialah merupakan figur seorang pemimpin yang mana di setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewajibannya agar jangan sampai seorang guru agama

¹ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan*,... hlm. 73-74

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, hlm. 32

³ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Aksara, 1994, hlm. 45. M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja RosdaKarya, 1988, hlm. 169

melakukan hal-hal yang bias menyebabkan kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.⁴

Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Al-Ghozali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting. Karena kedudukan guru pendidikan agama Islam yang demikian tinggi dalam Islam dan merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.⁵

b. Peran dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pondok guru PAI diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Lebih berat lagi mengembang tanggung jawab moral. Sebab tanggung jawab guru PAI tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi di luar sekolah sekalipun. Karenaitu tepatlah apa yang dikatakan oleh N.A Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁶

Peran guru pendidikan agama Islam dalam kaitan dengan mutu pendidikan harus dimulai dengan dirinya sendiri. Sebagai pribadi, GPAI merupakan perwujudan diri dengan seluruh keunikan karakteristik yang sesuai dengan posisinya sebagai

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja RosdyaKarya, 2012, hlm. 76

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 32

⁶ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Biru, 1999, hlm. 32-35

pemangku profesi keguruan. Kepribadian merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai GPAI yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan dan di lingkungan kehidupan lainnya. Hal ini mengandung makna bahwa GPAI harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Peran serta guru pendidikan agama Islam dalam kaitan dengan mutu pendidikan agama Islam, sekurang-kurangnya dapat dilihat dari empat dimensi yaitu guru pendidikan agama Islam sebagai pribadi, guru pendidikan agama Islam sebagai unsur keluarga, guru pendidikan agama Islam sebagai unsur pendidikan, dan guru pendidikan agama Islam sebagai unsur masyarakat.

Penjelasan yang sudah dipaparkan di atas maksud dari peranan guru ialah keterlibatan aktif seseorang dalam suatu proses kerja, penampilan ia tampil sebagai suatu yang dimainkan atau tingkah laku yang diharapkan dari seseorang pada satu waktu tertentu. Peran guru tersebut bisa dalam lingkungan sekolah dan juga rumah tangga. Dalam rumah tangga yang berperan sebagai guru adalah orang tua sedangkan di sekolah guru berperan sebagai: “Pemimpin belajar, fasilitator, moderator belajar, motivator belajar dan evaluator belajar”.⁷

Ada beberapa hal pendapat yang berkenaan dalam peran guru agama dalam mengajar, secara terperinci Oliver mengemukakan sepuluh peran guru dalam pendidikan, yaitu: a). Sebagai penceramah b). Sebagai sumber c). Sebagai fasilitator d). Sebagai Konselor e). Sebagai pemimpin kelompok f). Sebagai tutor g). Sebagai menejern h). Sebagai pembina laboratorium i). Sebagai penyusun program j). Sebagai manipulator.⁸

⁷ Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Rinerka Cipta, 1990 hlm. 36-37

⁸ *Ibid...* hlm 41

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya “Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, menyebutkan peranan guru agama Islam adalah seperti diuraikan dibawah ini;⁹

a) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda yang sesuai dengan sosial-kutural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya.

Sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan.

b) Inspirator

Sebagai Inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bias dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi anak didik.

c) Informator

⁹ Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, 2003, hlm. 24

Sebagai informatori, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.

Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi infromatory yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kunci, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Infromatory yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d) Organisator

Sebagai Organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e) Motivator

Sebagai motivator guru hendaklah dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak yang malas belajar dan sebagainya.

f) Motivasi

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah

dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dan personalisasi dan sosialisasi diri.¹⁰

Di sinilah terlihat peran suci guru tidak hanya diukur dengan intelektualnya saja tetapi juga memiliki keunggulan dalam aspek moral keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggung jawab, dan manajemen yang bagus dalam pengelola pembelajaran. Kedudukan dan peran guru di lingkungan pendidikan formal (sekolah) merupakan posisi kunci terhadap keberhasilan sebuah proses belajar mengajar. Guru-lah yang mempunyai tugas pokok mencerdaskan peserta didik di sekolah tersebut, karenanya, seorang guru dituntut harus se-profesional.¹¹

c. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Agama terhadap Moral Siswa

Guru mempunyai peran dan kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional di bidang pendidikan. Sebagaimana salah satu tujuan nasional yang tertulis di dalam UUD 1945 alenia ke-4 yaitu: mencerdaskan kehidupan bangsa.¹²

Maka pada dasarnya, tugas pendidikan adalah mendidik dengan mengupayakan penegembangan seluruh potensi peserta didik, baik aspek kognitif, efektif maupun psikomotoriknya. Potensi peserta didik ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian keilmuan tertinggi dan mengintegrasikan dalam diri peserta didik. Upaya pengembangan potensi peserta didik tersebut dilakukan penyucian jiwa-mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah

¹⁰ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rinerka Cipta, 2001, hlm. 89-

¹¹ UUD 45 & Perubahannya, Jakarta: PT Tangga Pustaka, 2007, hlm. 2

¹² Raqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Lkis, 2009, hlm. 50

kehidupan, mentransfer pengetahuan dan ketrampilannya melalui teknik mengajar, motivasi, memberi contoh, memuji dan mentradisikan keilmuan.¹³

Tugas pendidik dalam proses pembelajaran secara berurutan adalah (1) menguasai mata pelajaran, (2) menggunakan metode pembelajaran agar peserta didik mudah menerima dan memahami pelajaran, (3) melakukan evaluasi pendidikan yang dilakukan, dan (4) menindak lanjuti hasil evaluasinya.¹⁴

Di samping itu, ia mempunyai tugas yang lain yang bersifat pendukung, yaitu membimbing dan mengelola administrasi sekolah. Tiga tugas ini merupakan tiga layanan yang harus dijalankannya. Tiga layanan yang dimaksud yakni:

1. Layanan Instruksional.
2. Layanan bantuan (bimbingan dan konseling), serta
3. Layanan administrasi.

Adapun Tiga peranan guru ialah:

1. Sebagai pengajar

Sebagai pengajar guru mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok, yakni: (a) menguasai bahan pengajaran, (b) merencanakan program belajarmengajar, (c) melaksanakan, memimpin, dan mengelola proses belajar mengajar, dan (d) menilai kegiatan belajar mengajar.

2. Sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada pelajar dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, sebab proses belajar pelajar berkaitan erat dengan berbagai masalah di luar kelas yang sifatnya non akademis.

¹³ *Ibid...*hlm.51

¹⁴ Novan Ardi Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012, hlm. 97

3. Sebagai administrator kelas

Tugas guru sebagai administrator, mencakup keterlaksanaan bidang, pengajaran dan keterlaksanaan pada umumnya seperti mengelola sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatan. Berbagai pengertian di atas tentang tugas guru agama Islam dapat disimpulkan, bahwasannya tugas pendidik guru agama Islam yakni mendidik muridnya, dengan cara mengajar, membimbing, selalu memberi sauri tauladan yang baik dan dengan cara yang lainnya, sehingga tercapailah perkembangan yang maksimal sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tua di dalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya. Dengan demikian apabila orang tua menjadi penanggung jawab utama ketika anak-anak berada di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama anak-anak melalui proses pendidikan anak yang berlangsung di sekolah karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.¹⁵

Oleh karena itu tanggung jawab merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan (apabila terjadi sesuatu dapat disalahkan).¹⁶

Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.¹⁷

¹⁵ *Ibid...* hlm 98

¹⁶ *Ibid...* hlm 99

¹⁷ GB Team, *Al-Qur'an...*, hlm. 77

Bagi guru pendidikan Islam (PAI) tugas dan kewajiban sebagaimana yang dikemukakan di atas merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Allah SWT menjelaskan dalam (Al-Qur'an Surat An Nisa', 4: 58).

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾



Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. [Q.S. (4) : (58)]

Tanggung jawab guru pendidikan agama Islam terhadap amanatnya sebagaimana dikemukakan di atas, tegasnya diwujudkan dalam upaya mengembangkan profesionalisme, yaitu mengembangkan mutu, kualitas dan tindak tanduknya.¹⁸

Tanggung jawab guru ialah keyakinannya bahwa setiap tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (professional judgement) secara tepat.

Berikut penulis uraikan beberapa tanggung jawab guru agama terhadap moral siswa sebagai berikut:

- a. Guru harus menuntut murid-murid belajar.
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah.

¹⁸ *Ibid...* hlm. 78

- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniah).
- d. Memberikan bimbingan kepada murid.
- e. Melakukan diagnosis atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- f. Menyelenggarakan penelitian.
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif.
- h. Menghayati, mengamalkan.
- i. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- j. Turut mensukseskan pembangunan.
- k. terhadap peserta didik, akan Tanggung jawab meningkatkan peranan profesional guru.¹⁹

Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral seorang pendidik tetapi lebih jauh dari itu. Pendidikan akan mempertanggung jawabkan kepada Allah SWT. sebagaimana hadist dari Rasulullah yang pada intinya setiap seseorang yang menjadi pemimpin mempunyai tanggung jawab yang tidak bisa di tinggalkan begitu saja, karena pemimpin itulah yang diibaratkan sebagai pengembala yang wajib bertanggung jawab atas apa yang digembalanya, seperti halnya suami adalah pengembala terhadap keluarganya, berarti sang suami harus bertanggung jawab untuk melindungi keluarganya dari ancaman segala bahaya dan memberikan hak kepada keluarganya secara baik ataupun benar, begitu pula dengan sang istri berarti mempunyai tanggung jawab seperti pengembala yakni kepada suaminya dan terhadap anak-anaknya.

¹⁹ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Rosdakarya, 2001, hlm.6

Dengan demikian pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.

d. Landasan Pendidikan Islam

Landasan adalah dasar untuk berdirinya sesuatu. Fungsi landasan ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai dan sekaligus sebagai dasar untuk berdirinya sesuatu. Karena hal yang akan dibahas mengenai landasan pendidikan Islam, maka tidak akan terlepas dari sumber ajaran Islam, di antaranya:

1. Al-Qur'an

Al-qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh Allah dengan perantara Jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan lafal Arab dan makna yang pasti sebagai bukti bagi Rasul bahwanya dia adalah utusan Allah, sebagai undang-undang sekaligus petunjuk bagi manusia dan sebagai sarana pendekatan seorang hamba kepada tuhanNya sekaligus sebagai ibadah bila dibaca. Al-qur'an merupakan sumber ajaran agama Islam yang pertama. Karena segala hal yang ada kaitannya dengan langit dan bumi beserta isinya seluruhnya telah tercantum di dalam Al-qur'an.

Di dalam Al-qur'an pun terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan usaha mengenai pendidikan. Di

dalam Al-qur'an terdapat dua unsur yaitu berhubungan dengan aqidah dan syariah.²⁰

Dari pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahawa Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT. yang di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dengan perantara malaikat Jibril, disampaikan dengan jalan mutawatir kepada kita, ditulis dalam mushaf dan membacanya termasuk ibadah. Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW. selama kurang lebih 23 tahun.

2. As-Sunnah

As-Sunnah atau Al-Hadist adalah ucapan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah SAW. Al-Hadist merupakan landasan kedua di dalam pembinaan manusia Muslim yang sandarannya adalah Rasulullah. Maka dari itu Rasulullah adalah sebagai guru dan pendidik utama kita. Karena As-Sunnah atau Al-Hadits menjadi penjelas bagi ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global. Maka peranannya pun sangat dibutuhkan di dalam dunia pendidikan di dalam penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang global.²¹

As-Sunnah merupakan pedamping Al-Qur'an untuk menjelaskan isi kandungannya yang berkaitan dengan hukum, keimanan, ibadah, akhlak, sejarah, motivasi sains, informasi masa depan di dunia atau akhirat dan sebagainya. Oleh karena itu, memegang sunnah merupakan kewajiban umat Islam dan tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an, keduanya merupakan keterangan dan pedoman yang terintegrasi untuk membantu umat manusia memahami apa yang dimaksud Allah Swt. baik di dalam Al-Qur'an.

²⁰ Asep Ahmad Fathurrohman, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Kencana Utama, 2013, hlm. 40.

²¹ *Ibid.*, hlm. 45

3. Ijtihad

Ijtihad muncul karena adanya perkembangan zaman yang mengakibatkan munculnya masalah-masalah baru yang belum pernah terjadi pada masa Rasulullah, sehingga mengharuskan para ulama menetapkan hukumnya. Ijtihad pun akan bertumpu kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Maka di dalam ijtihad pun tidak akan ada keraguan. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.²²

e. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang tersendiri sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan Al-Qur'an. Berikut ini penulis kemukakan beberapa pendapat:

1. Ibnu Khaldun

Menurut Ibnu Khaldun bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu:

- a. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasnya.
- b. tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atas persiapan untuk hidup.

²² *Ibid.*, hlm. 47.

2. Iman Al-Ghazali

Menurut Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.

3. Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid

Menurut Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Najid mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: untuk mendapatkan keridhaan Allah dan mengusahakan penghidupan.

4. Menurut Mustafa Amin

Menurut Mustafa Amin berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah: tujuan umum mempersiapkan seseorang bagi amalan dunia dan akhirat.

5. Al-Abrasyi

Ia merumuskan pendidikan Islam ke dalam lima pokok yaitu:

- a. Pembentukan akhlak mulia (al-fadhilat).
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan.
- d. Menumbuhkan roh ilmiah para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
- e. Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezeki.

6. Abdullah Fayad

Beliau menyatakan bahwa pendidikan Islam mengarah pada dua tujuan: Persiapan untuk hidup akhiratMembentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesannya hidup di dunia.²³

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan bisa didefinisikan sebagai salah satu unsur dari pendidikan yang berupa rumusan tentang apa yang harus dicapai oleh para peserta didik. Sementara tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mengubah segala macam kebiasaan buruk yang ada di dalam diri manusia menjadi kebiasaan baik yang terjadi selama masa hidup, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas diri menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu bersaing dan menjawab berbagai tantangan di masa depan.

2. Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

a. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²⁴

²³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2004 hlm. 25-27

²⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, cet. ke-1 hlm. 87

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menyatakan bahwa fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

Sebagai pengajar (intruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan pelaksanaan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

- 1) Sebagai pendidik (educator), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah Swt. menciptakannya.
- 2) Sebagai pemimpin (manajerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

- 1) kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik;
- 2) membangkitkan gairah peserta didik;
- 3) menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik;
- 4) mengatur proses belajar mengajar yang baik;
- 5) memerhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar;

6) adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.²⁵

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas pendidik adalah mengubah sikap dan tingkah laku siswa serta memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada siswa. Keberhasilan pendidik dalam menjalankan tugas pendidik tergantung pada bagaimana seorang pendidik dalam menjalankan proses belajar dan mengajar di kelas.

3. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Banyak istilah untuk peserta didik, mulai dari siswa, murid, pelajar, thalib, dinidik, mahasiswa dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris murid diwakili dengan kata pupil, dalam bahasa Arab peserta didik atau murid diterjemakan dengan thalib/thalibah atau muta'allim. Tetapi sebenarnya istilah murid juga berasal dari bahasa Arab berarti yang berkeinginan, kemudian istilah tersebut dipakai terhadap siswa pada tingkat pendidikan tasawuf, mereka menamakan orang yang belajar dan berlatih dengan sebutan murid, dan pengajarnya disebut mursyid (pembimbing).²⁶

Murid atau anak didik adalah salah satu komponen yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan yang kemudian ingin dicapainya secara optimal. Murid sebagai faktor penentu yang berpengaruh terhadap tujuan pendidikan.

1. Selalu menempuh jalan hidup yang didasari didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 91.

²⁶ Asep Ahmad Fathurrohman, Ilmu Pendidikan, Bandung : kencana Utama, 2013. hlm.

2. Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh bashirah (pemahaman batin) dan furqan (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk).
3. Mereka memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
4. Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
5. Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
6. Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
7. Memiliki kelapangan dan ketentraman hati serta kepuasan bati, hingga sabar menerima cobaan.
8. Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
9. Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah dibuat sebelumnya.²⁷

Dengan demikian kedudukan peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan menempati posisi yang sangat penting baik secara kualitas maupun kuantitas. Suatu hal yang sangat perlu juga diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing muridnya adalah “Kejujuran”.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010. jujur diartikan sebagai perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.²⁸

Jujur dalam arti sempit adalah sesuainya ucapan lisan dengan kenyataan dan dalam pengertian yang lebih umum adalah sesuainya lahir dan batin. Kejujuran merupakan kualitas manusiawi melalui mana manusia mengomunikasikan diri dan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 197-198

²⁸ Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 Agus Wibowo, 2013: hlm 14

bertindak secara benar (*truthfully*). Oleh karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia.²⁹

Kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri, serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu.³⁰

B. Tinjauan tentang Moral, Bentuk Moral, pendidik Moral

1. Pengertian Moral

Moral sering identik dengan budi pekerti, adab, etika, tata karma, dan lain sebagainya. Istilah tersebut dalam kosa kata bahasa arab sering disebut kata Al khalaq atau Al Adab Al Khalaq merupakan bentuk jamak dari kata Khuluq, yang arti dari kata tersebut adalah budi pekerti atau moralitas.³¹

Moralitas merupakan sesuatu yang dilakukan bukan sekedar diucapkan, tindakan bukanlah sekedar tulisan, pelaksanaan bukan kekuasaan, berupa pengalaman bukan hafalan semata. Kenyataan bukan penataran, esensi bukanlah sekedar teori, realitas bukan identitas, afektif bukan kognitif, dan lain-lain. Esistensinya tidak bias dibuat-buat, dipalsukan maupun sekedar simbolik. Canggihnya teori, banyaknya ajaran, tingginya kedudukan dan jabatan, indahnya paras wajah, melimpahnya harta dunia bukanlah jaminan baik buruknya moral seseorang. Tidak mustahil jika si miskin lebih bermoral dari pada si kaya.

²⁹ Mahmud Muhammad 2008: hlm 1

³⁰ <http://anaagustyaningsih.blogspot.com/2011/12/mengembangkan-nilai-nilai-kejujuran.html>. 13 Maret 2013.

³¹ Djurendra A. imam Muhni, *Moral dan Religi*, Yogyakarta :Kanisius, 1994, hal 35

Kata moral berasal dari bahasa latin *mores* . *Mores* berasal dari kata *mos* yang maksudnya kesusilaan, tabiat, kelakuan.³² Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan, Moralitas bearti hal mengenai kesusilaan.

Moral dapat diartikan dengan “menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia”’: kemudian moralitas dapat diartikan dengan “keseluruhan norma-norma, nilai dan sikap-sikap seseorang atau masyarakat. Sebutan moral mengacu pada “baik-buruknya” seseorang sebagai manusia, yang artinya lebih mengacu ada tingkah laku, bukan pada fisik.³³ Jadi bukanlah sifat lahiriah atau fisik semata.

Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia yang dilihat dari segi kebajiknnya sebagai manusia. Norma-norma Moral adalah sebagai tolak ukur untuk menentukan benar atau salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya manusia bukan sebagai peran tertentu dan terbatas. Moralitas mempunyai arti yang pada dasarnya sama dengan Moral, hanya adanya karena adanya nada yang lebih abstrak. Kita berbicara tentang moralitas suatu perbuatan, artinya segi sifat moral suatu perbuatan baik-buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asaz dan nilai yang berkenaan dengan baik-buruk.

Menurut Lille, kata Moral berasal dari kata *mores* yang artinya tata cara kehidupan atau adat istiadat. Dewey mengatakan bahawa moral sebagai hal-hal yang berhubungan langsung dengan nilai-nilai susila. Sedangkan Baroon mengatakan bahawa “moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan-larangan tindakan yang membicarakan salah atau benar”.³⁴

³² K. Bertens, *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama , 2001 hlm.7

³³ Asri Budianingsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta:PT Rineka Cipta,2004, hlm.24

³⁴ Syahman Zain, *Hakikat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: Al-ikhlas, hlm.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Moral adalah sesuatu yang dilakukan bukan sekedar diucapkan, tindakan bukanlah sekedar tulisan, pelaksanaan bukan kekuasaan, berupa pengalaman bukan hafalan semata. Moral adalah tindakan yang positive terhadap perbuatan atau pikiran Untuk psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan Agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam, sehingga terbentuknya perilaku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Banyak sekali dilakukan sebuah usaha dalam upayameningkatkan moral, melalui berbagai macam metode dan juga lembaga-lembaga pendidikan, baik formal, non-formal, maupun informal. Hal ini menunjukkan bahawasannya moral yang baik perlu dalam usaha terbentuknya pribadi muslim yang berkahlak mulia, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

a. **Pembentuk Moral Siswa**

Pembentuk Moral merupakan proses yang dilakukan seseorang dalam upaya menanamkan suatu nilai-nilai yang menimbulkan suatu perilaku yang dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan menentukan dalam perilaku yang diharapkan.

Pembina l moral dalam lingkungan sekolah dapat dilihat bagaimana menjaga hubungan yang sangat vital antara pengetahuan dan tindakan. Moralitas muncul di saat seseorang berfikir tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak seharusnya dilakukan. Moralitas melibatkan pengujian terhadap berbagai sikap dan persaan yang dimiliki oleh seseorang moralitas menyangkut masalah mengenai keputasa-keputusan yang berkaitan dengan apa yang ada pada diri seseorang tersebut. Upaya mempertahankan moralitas seseorang erat kaitannya

dengan kepentingan-kepentingan yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, moral yang ditunjukkan dalam hal ini harus memiliki kaitan dengan tindakan-tindakan social seseorang. Untuk mengarahkan pandangan mengenai moral perlu Pembina yang berkaitan dengan kondisi social.

Menurut Hurlock, ada empat pokok utama dalam mengajarkan sikap moral pada anak, yaitu:

a. Mengajarkan tentang peran hukum, kebiasaan, dan peraturan

Orang tua, guru, dan orang lain bertanggung jawab membimbing anak untuk belajar menyesuaikan diri dengan pola yang disetujui, secara bertahap anak belajar peraturan yang ditentukan berbagai kelompok, yaitu tempat mereka mengidentifikasi diri baik di rumah, sekolah, dan lingkungan.

b. Mengajarkan tentang peran hati nurani

Hati nurani merupakan pengendali internal bagi perilaku individu. Adanya keyakinan bahwa tidak ada seorang anak pun dilahirkan dengan hati nurani dan bahwa setiap anak tidak saja harus belajar apa yang benar dan yang salah tetapi harus menggunakan hati nurani sebagai pengendali perilaku.

c. Mengajarkan tentang peran rasa bersalah dan rasa malu

Setelah anak mengetahui peran hati nurani, hati nurani akan mereka bawa dan digunakan sebagai pedoman perilaku. Bila perilaku anak tidak memenuhi standar yang ditetapkan hati nurani maka anak akan merasa bersalah, malu atau kedua-duanya. Di mana rasa bersalah sebagai jenis evaluasi diri, terjadi bila seseorang individu mengakui bahwa perilaku berbeda dengan dengan nilai moral yang dirasakannya, dan rasa malu

sebagai teaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul pada seseorang akibat adanya penilaian negative terhadap dirinya.

d. Mengajarkan peran interraksi social

Interraksi social anak terjadi dalam kelompok keluarga. Anak belajar dari seorang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga lain, mengenai apa yang dianggap benar dan salah oleh kelompok social tersebut. Penolaan social atau hukuman bagi perilaku yang benar akan memperoleh motivasi yang diperlukan untuk mengikut standar perilaku yang ditetapkan anggota keluarga.³⁵

Dalam pandangan Muhammad al-Ghazali, moralitas seseorang dapat ditegakkan dengan syahadat tauhid karena dengan mengucapkan syahadat, seseorang megikrarkan derap langkah dalam pentas kehidupan ini sesuai dengan garis yang berlawanan dengan orang-orang musyrik dan musuh Allah.³⁶ Dengan Ikrar Syahadat, akan dapat mendidik manusia menuju kepada buana ini atas nama-Nya.³⁷

Metode pendidikan moral dalam Islam menurut Athiyah al-Abrasyi antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu. Kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang tidak, menuntunya kepada amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.

³⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak ...*, hlm. 75-78

³⁶ Mumidayeli, *membangun para digma Pendidikan Islam*, Pekan baru: Program Pascasarjana UIn Suska Riau, 2007, hlm. 163

³⁷ *Ibid*, hlm. 164

- b. Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan segesti. Seorang guru dapat menyugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak mulia, seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, suka berterus terang. Berani dan ikhlas.
- c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh, mereka senang meniru ucapan-ucapan, perbuatan - perbuatan gerak-gerik orang-orang yang berhubungan dengan mereka.³⁸

Tujuan dari pendidikan moral dan akhlaq dalam Islam ialah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan , sopan dalam bicara dan mulai dalam tingkah laku dan peragai bersifat bejaksana, sempurna sopan beradab, ikhlas, jujur dan suci.³⁹ Jiwa dari pendidikan Islam ialah pendidikan moral dan akhlak.

Melihat berbagai teori di atas, maka penulis dapat menuliskan berbagai hal yang tercakup dalam pendidikan moral menurut Islam yaitu, moral dalam pendidikan Islam sebenarnya mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik kehidupan manusia yang berhubungan dengan sang Khaliq, hubungan dengan sesama manusia, ataupun hubungan manusia dengan makhluk lain yang merupakan ciptaan Allah SWT. Moral manusia tercermin melalu tingkah laku yang dilakukan manusia itu kaitanya dalam kehidupan sehar-sehari. Sehingga sering kali masyarakat menganggap bahwa orang yang dalam kehidupan masyarakatnya baik, dapat dipastikan bahwa moralnya juga baik. Padahal

³⁸ M. Athiyah al-Abrasyi, *Prinsipprinsip Dasar Pendidikan Islam*, diterj. diterj. At-Tarbiyah Hlm.

³⁹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Prinsipprinsip Dasar Pendidikan Islam*, diterj. At-Tarbiyah hlm.114

kecenderungan seperti itu tidak semuanya benar. Acuan seperti itu menjadikan ruang lingkup moral menjadi sangat sempit.

Semua hal yang berhubungan dengan moral seperti tidak lepas dari peran hati nurani sebagai pengendali perilaku tersebut. Manusia juga diberi kelebihan berupa akal yang tidak dimiliki makhluk lain yang senantiasa yang digunakan sebagai bahan pertimbangan ketika seseorang akan melakukan sesuatu. Dengan akal tersebut, maka manusia berfikir mana yang baik, mana yang buruk dan mana yang terbaik bagi dirinya ataupun yang tidak.

Telah diketahui betapa pentingnya pendidik moral bagi siswa, dan betapa banyak pula bahaya-bahaya yang ditimbulkan akibat tidak mengetahui pentingnya moral tersebut. Sehingga para orang tua dan guru dapat mencari jalan atau solusi agar dapat membawa siswa kepada terjaminnya moral siswa. Jalan satu-satunya adalah hanya dengan mengintensifkan dan perlu dilaksanakan serentak dan seimbang, antara di sekolah, masyarakat dan rumah.

b. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan.

Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.⁴⁰

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah sebagai berikut:

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 17

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.⁴¹

18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:⁴²

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 70-72

⁴² Kemendiknas, *Pendidikan Karakter bangsa, dalam perpustakaan.kemdiknas.go.id/download/Pendidikan%20Karakter.pdf*, diakses 22 mei 2014

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Displin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. **Pendidikan moral siswa dalam keluarga**

Sebelum di lingkungan sekolah, siswa mengalami perubahan dan pertumbuhan fisik-rohani di rumah yaitu di lingkungan keluarganya. Dengan demikian lingkungan keluarga berkedudukan sangat fundamental dan memiliki peranan yang sangat vital. Lingkungan keluarga, secara potensi antara lain dapat membentuk pribadi siswa untuk belajar bertanggung jawab, sebelum mereka berada di lingkungan sekolah. tetapi jika pendidikan dalam keluarga gagal, akan terbentuk siswa yang nakal dan akan membawanya ke sekolah.

Keluarga merupakan institusi pendidikan utama dan pertama selama mereka masih anak-anak. Seperti yang telah di sebutkan sebelumnya, bahwa mereka mengenal pendidikan pertama di rumah, sebelum mereka berada di

lingkungan sekolah dan masyarakat secara luas. Di samping itu keluarga dikatakan sebagai peletak pondasi untuk pendidikan kedepannya. Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga inilah yang akan diguna anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Sebagai lingkungan pendidik yang utama, dan orang tua sebagai pendidik utama, tugas dan tanggung jawab orang tuanya terapat anak-anaknya lebih sifat membentuk watak dan budi pekerti (moral), latihan keterampilan dan pendidikan kesusilaan.

Pendidik moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam lingkup agama, karena nilai-nilai moral dapat di patuhi dengan kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan dari luar, yakni datangnya dari keyakinan beragama.⁴³ Di mana keyakinan itu harus ditanamkan sendiri merekam masih kecill, sehingga menjadi bagian dari keperibadian si anak dan mereka bawa ketika mereka sekolah nantinya.

d. Pendidik moral siswa di sekolah

Sekolah memegang peran penting dalam pendidikan moral siswa, mereka (guru) meneruskan pendidik sebelumnya saat mereka masih berada di lingkungan keluarganya di mana orang tua yang memegang kendali dalam proses tersebut.

Sekolah sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk dijadikan sebagai tempat untuk tempat pendidikan, baik pendidikan umum maupun moral, di mana di dalamnya tenaga pengajar yang disebut dengan istilah guru atau pendidik. Semua guru berkewajiban membina moral siswa, namun guru yang

⁴³ Rehani, Zhakiyah Darajat, *Berawal dari Keluarga : Revolusi Belajar cara Al-quran*, Bandung: Hikmah, 2003, hlm. 130

berhubungan langsung dengan proses membentuk moral siswa adalah guru agama.

Sekolah merupakan tempat atau wadah pendidikan formal yang mempunyai peranan untuk mengembangkan keperibadian siswanya, sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya di masyarakat. tugas ini dapat berhasil jika guru mampu mendorong dan mengarahkan siswanya untuk belajar mengembangkan kreatifitas pengetahuan dan keterampilan. Artinya antara guru dan siswa ada hubungan yang baik dan saling mempercayai untuk belajar bersama. Tetapi yang sering terjadi adalah sebaliknya, dengan kondisi sekolah yang tidak menguntungkan perkembangan jasmani dan rohani.

Pada hakikatnya sekolah hanyalah bersifat pembantu, penerus dan pelengkap pendidik keluarga. Munculnya sekolah adalah disebabkan karena adanya anggapan dan kenyataan bahwa para orang tua kurang mampu dan sempurna dalam mendidik anaknya, dan karena kurangnya pengetahuan umum maupun agama. Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, “mengemukakan bahwa sekolah menjadi penting untuk memenuhi kurang mampunya orang tuanya dalam mendidik mereka.⁴⁴ Oleh sebab itu perlu diupayakan adanya saling tolong menolong antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Hendaknya dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lingkungan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan mental dan moral siswa. Di samping itu sekolah digunakan sebagai tempat pemberi pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Dengan kata lain sekolah adalah tempat yang tepat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 137

sesamanya, tempat untuk mengembangkan kreatifitas, tempat untuk membentuk segala aspek keperibadiannya agar bias terarah dan berjalan dengan baik.

Pergaulan anak didik atau siswa hendaknya mendapatkan perhatian lebih dari gur-guru terutama guru agama islam, tidak hanya perhatian, namun juga butuh bimbingan dari para gur, agar pendidikan ini betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi siswa. Seperti yang kita ketahui, pendidikan di sekolah adalah pendidikan yang berjenjang, yang terstruktur dan berkesinabungan sampai ke pendidikan tinggi.

Manusia telah diberikan akal dan hati oleh Tuhan. Manusia diberi akal pikiran agar manusia mampu berpikir dan menyadari kekuasaan Tuhan. Namun pikiran manusia yang diberikan Tuhan sangat terbatas dan memiliki banyak kelemahan, oleh sebab itu manusia diberikan hati untuk dapat merasakan kekuasaan Tuhan secara batiniah. Hati dan pikiran merupakan dua hal yang membuat manusia menjadi makhluk Tuhan yang paling sempurna yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Maka dari itu manusia dituntut untuk dapat menggunakan hati dan pikirannya untuk menalari kebesaran Tuhan dan keagungan agama-Nya.

Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan pada target tertentu, misalnya keterbitan social, kamanan, kedamaian, kesejahteraan dan sebagainya. Dalam moralitas Islam, tujuan moralnya adalah mencapai kemaslahtan duniawi dan ukhrawi.⁴⁵

Para filosof yang diwakili oleh Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, aristoteles, dan roussou mengatakan bahwa pembiasaan tingkah laku yang baik harus dilakukan dengan terus – menerus dan disertai latihan semenjak kecil.

⁴⁵ Beni Akhmad saebani dan Abdul Hamid, *ilmu Akhlak...* hlm.31

Melalui pembiasaan dan latihan semua itu akan tertancap kuat menjadi karakter atau watak dalam diri seorang. Karakter yang berhubungan dengan lingkungan sangat penting bagi generasi bangsa yaitu peduli sosial dan lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁴⁶

Anak-anak yang memiliki empati yang kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat di dalam kegiatan sosial. Demikian juga anak-anak yang memiliki empati yang kuat ini memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjalin hubungan dengan teman sejawat dan dengan orang lain. Beberapa cara yang perlu dilatih kepada anak untuk mengembangkan sikap empati dan kepedulian, antara lain : 1). Memperketat tuntunan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggung jawab. 2). Mengajarkan dan melatih anak mempraktekan perbuatan-perbuatan baik. 3). Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan layanan masyarakat.⁴⁷

C. Upaya Guru Agama dalam meningkatkan moral Siswa

1. Pengajian kitab (kitab kuning)

Kitab kuning dalam agama Islam, merujuk kepada sebuah kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama islam (diraasah al islamiyyah), mulai dari fiqih, aqidah akhlaq, tasawuf, tata bahasa Arab (ilmu nahwu dan ilmu sharf) hadits, tafsir, ulumul quran, hingga pada ilmu sosial dan kemasyarakatan (mu'amalah). Disebut juga dengan kitab gundul karena memang tidak memiliki harokat (fathah, kasrah, dhammah, sukun), tidak seperti kitab al-Qur'an pada umumnya. Oleh sebab

⁴⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 34.

⁴⁷ Aunurrahman, *belajar dan pembelajaran*, hlm. 104.

itu, untuk bisa membaca kitab kuning berikut arti harfiah kalimat perkaliat agar bisa dipahami secara menyeluruh dibutuhkan waktu yang lama.⁴⁸

Adapun dari sisi materi yang termuat di dalam kitab kuning itu, sebenarnya sangat beragam mulai dari aqidah, tata bahasa Arab, ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu ushul fiqih, ilmu sastra bahkan sampai cerita dan hikayat yang tercampur dengan dongeng. Keragaman materi kitab kuning sesungguhnya sama dengan keragaman buku-buku terbitan modern sekarang ini. Secara umum keberadaan kitab-kitab ini sesungguhnya merupakan hasil karya ilmiah para ulama masa lalu, salah satunya adalah kitab fiqih, yang merupakan hasil kondifikasi dan istimbath hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-sunnah. Para santri dan pelajar yang ingin mendalami ilmu fiqih tentu perlu merujuk kepada literatur yang mengupas ilmu fiqih dan kitab kuning. Sedangkan ilmu fiqih adalah ilmu yang sangat vital untuk mengambil kesimpulan dari dua sumber asli ajaran islam. Untuk itu salah satu media untuk mempelajari ilmu fiqih adalah kitab kuning. Pengajian kitab kuning merupakan kegiatan belajar mengajar antara murid dengan guru yang membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan islam yang bersumber dari buku yang berbahasa Arab.

a. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurclolish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi

⁴⁸ Seoedarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, jakarta: Bina Aksara, 1989, hlm. 147

(munadzarah), metode evaluasi, dan metode hafalan.⁴⁹ Adapun pengetahuan metode-metode tersebut;

b. Metode wetonan atau bandongan

Yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.⁵⁰ Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.⁵¹ Berbeda sedikit dengan Hasil Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, bahwa metode wetonan ialah “pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut.⁵²

Armai Arief mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.⁵³

c. Metode sorogan

⁴⁹ Said Aqil Siradj. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah. 2004. hlm. 280

⁵⁰ Ibid, hlm. 281

⁵¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004, hlm. 36

⁵² Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1982. hlm. 79

⁵³ Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press. 2002. hlm. 154

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya hanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.⁵⁴ Lebih lanjut Zamakhsyari Dhofier, menjelaskan

bahwa:Metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata seversis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.⁵⁵

d. Metode diskusi (munadzarah)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.⁵⁶

Di dalam forum diskusi atau munadharah ini, para santri biasanya mulai santri pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqh (yurisprudensi Islam). pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum

e. Metode hafalan

⁵⁴Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik pesantren*, sebuah Potret Perjalanan. Jakarta : Paramadina.1997. hlm. 28

⁵⁵ Zamakhsyari Dhofier. Tradisi Pesantren. Jakarta: LP31S.1994. hlm. 28

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 149-150

Suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodat), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.⁵⁷

Hafalan juga bisa diartikan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz.

f. Metode Amtsilati,

Merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan dari banyak contoh dari ayat-ayat Al Qur'an. Dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai kemampuan santri tersebut. dalam metode amtsilati ini dibagi menjadi 5 juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya. Metode hafalan pada metode amtsilati ini terletak pada nadzoman yang Dengan metode ini, para santri yang biasanya hanya mengenal contoh-contoh monoton yang disampaikan pada kitab-kitab yang lain dapat di permudah dengan adanya metode ini, karena di dalam metode ini contoh-contoh yang diambil menggunakan ayat-ayat AlQur'an

g. Tujuan Pengajian Kitab Kuning

Setiap langkah dan kehidupan manusia pasti mempunyai dasar dan tujuan seperti halnya dasar dan tujuan dari pengajian kitab kuning yaitu bersumber dari agama islam yakni Al-Qur'an dan hadits tentang anjuran untuk tolakul ilmi atau menuntut ilmu bagi orang islam. Hal ini seperti ditegaskan dalam surat Al-Alaq ayat 1-5

⁵⁷ Abdul Mujib dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung:trigenda Karya.1993. hlm. 276

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ
 الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah,.Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵⁸

Dari ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk memaghami agama (belajar) dan menyiarkan agama (mengajar) disisi lain Allah menganjurkan pendidikan itu untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Selain dalam Al-Qur'an, Allah juga mewajibkan untuk menuntut ilmu bagi orang islam, seperti dalam hadits Nabi dibawah ini:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya: Menuntut ilmu itu wajib bagi laki-laki dan perempuan.⁵⁹

Dalam rangka meningkatkan Pendidikan Agama Islam disekolah, maka perlu adanya program-program pembinaan akhlak yang bersifat ekstrakurikuler dalam berbagai hal untuk menambah wawasan tentang agama Islam.Seperti yang dikemukakan oleh Sudirjo yaitu :

“Kegiatan diluar jam biasa yang bertujuan agar siswa lebih mengikuti apapun yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler.”⁶⁰

Sekolah dalam menyelenggarakan program-program meningkatkan moral diluar jam pelajaran (ekstrakurikuler) dilakukan untuk menambah pengetahuannya

747 ⁵⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1995, hlm.

940 ⁵⁹ M. Nashiruddin Al-Bani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hlm.

⁶⁰ Sudirjo, *Penelitian Kurikulum*, Jakarta : Fak Ilmu Pendidikan. IKIP YK, 1987, hlm. 82

tentang agama Islam yang lebih mendalam serta untuk mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam. Program meningkatkan moral salah satunya pengajian rutin.

Pengajian dalam kegiatan ini usaha guru Pendidikan Agama Islam adalah selalu berusaha mengajak anak didik untuk berusaha menghidupkan kegiatan pengajian dan ceramah agama.⁶¹

2. Belajar membaca Al-qur'an

Tilawah (membaca) Al qur'an besar manfaatnya karena Al Qur'an adalah wahyu Allah yang berfungsi sebagai pedoman, petunjuk, nur, obat (syifa), rahmat dan pegangan yang kukuh bagi kehidupan manusia. Agar mendapat manfaatnya seseorang yang membaca Al Qur'an dianjurkan untuk menjaga adab lahir dan amalan batinnya. Dalam menjaga adab lahirnya pembaca Al Qur'an diminta untuk bersikap bersih, tenang, khusuk, tawadu, dan melagukannya dengan suara yang baik (tartil). Dalam menjaga adab batinnya pembaca Al Qur'an diminta memahami keagungan Al Qur'an dan Allah, menghadirkan hati meninggalkan bisikan jiwa, memahami ari dan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Al Qur'an, mencegah hala yang dapat menghalangi diri dalam pengkhususan (al-tahshish) dan peninggian (at-taraqqi) terhadap yang dibaca, menimbulkan pengaruh dalam jiwaseperti takut atau harap kepada Allah, membacanya seolah-olah di hadapan Allah dan seakan-akan Al Qur'an itu diturunkan untuk dirinya, serta menjauuhkan sifat jah (kemegahan) dan ria.

Pelaksanaan kegiatan baca tulis al qur'an yang dilaksanakan di sekolah memberikan tambahan pelajaran al qur'an kepada anak dan juga sebagai

⁶¹ <http://bdkpalembang.kemenag.go.id/guru-pendidikan-agama-islam-dan-tugasnya-dalam-membentuk-suasana-relegius-di-sekolah/>

motivasi untuk terus melanjutkan pembelajaran al qur'an baik di rumah atau Taman Pendidikan Al qur'an di lingkungan tempat tinggal mereka.

3. Sholat berjama'at

Melaksanakan sholat berjamaah di sekolah. Guru dapat membiasakan sholat berjamaah di sekolah bersama anak didik. Memberikan contoh keteladanan kepada anak didiknya untuk sholat berjamaah di sekolah dan dilaksanakan pada awal waktu.⁶²

Dalam rangka meningkatkan Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka perlu adanya program-program meningkatkan moral dan akhlak yang bersifat ekstrakurikuler dalam berbagai hal untuk menambah wawasan tentang agama Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Sudirjo yaitu :

“Kegiatan diluar jam biasa yang bertujuan agar siswa lebih mengikuti apapun yang dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler”.⁶³

Sekolah dalam menyelenggarakan program-program meningkat moral di luar jam pelajaran (ekstrakurikuler) dilakukan untuk menambah pengetahuannya tentang agama Islam yang lebih mendalam serta untuk mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam. Program meningkat moral salah satunya sholat berjama'ah.

Agama Islam akan tegak dengan didirikannya sholat berjama'ah di masjid-masjid yang merupakan pusat aktivitas umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah dan tempat untuk mengoptimalkan potensi-potensi positif yang dimilikinya.

a. Tujuan sholat berjama'ah

⁶² <http://bdkpalembang.kemenag.go.id/guru-pendidikan-agama-islam-dan-tugasnya-dalam-membentuk-suasana-relegius-di-sekolah/>

⁶³ Sudirjo, *Penelitian Kurikulum*, Jakarta : Fak Ilmu Pendidikan. IKIP YK, 1987, hlm.82

Allah SWT memerintahkan kaum mukmin untuk melaksanakan sholat secara bersama-sama (berjama'ah). Seorang hamba berkewajiban berkumpul dengan umat Islam yang lainnya untuk mengerjakan sholat. Bagi mukmin yang telah melaksanakan sholat maka itu termasuk menjaga ketaatan dan mengerjakan kewajiban dari perintah Allah. Rosulullah SAW mewajibkan melaksanakan sholat berjamaah kepada umatnya dalam beberapa hadist, bahkan Nabi bersikap keras yaitu memerintahkan membakar rumah orang Islam laki-laki yang tidak mau melaksanakan sholat berjamaah di masjid.⁶⁴

D. Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam

a. Pengertian Madrasah

Dalam realitasnya, madrasah tumbuh dan berkembang dari, oleh, dan untuk masyarakat Islam itu sendiri, sehingga sebenarnya sudah jauh lebih dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (community based education). Masyarakat, baik secara individu maupun organisasi, membangun madrasah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Tidak heran jika madrasah yang dibangun oleh mereka bisa seadanya saja atau memakai tempat apa adanya. Mereka didorong oleh semangat keagamaan atau dakwah. Madrasah adalah perkembangan modern dari pendidikan pesantren.

Kenyataan sejarah menunjukkan bahwa pada awalnya, madrasah merupakan pendidikan keagamaan Islam yang kurikulumnya masih 100% berisi pelajaran agama, tanpa ada pelajaran umum (seperti pesantren). Lulusan madrasah pada masa itu tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke sekolah umum yang lebih tinggi, bahkan juga tidak dapat pindah ke sekolah umum yang sejenjang, karena memang kurikulumnya berbeda. Orang tua yang ingin

⁶⁴ Utsaimin, 2006: hlm 8

mendidik anaknya dalam ilmu agama dan ilmu umum terpaksa harus menyekolahkan anaknya di dua tempat, yaitu di sekolah umum dan di madrasah.⁶⁵

Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu:

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam.
Usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusnya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan peroleh ijazah.
- b. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- c. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil Akulturasi.⁶⁶

Tugas-tugas yang diemban oleh madrasah (sekolah) setidaknya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan Islam yang lain. Menurut Al-Nahlawi, tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

- a. Merealisasi pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak melangarkan akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT., tunduk dan patuh atas perintah-Nya serta syariat-Nya.

⁶⁵ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, cet. ke-1 hlm. 113-114.

⁶⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, hlm. 241.

- b. menyimpang tujuan Allah menciptakannya. Kecenderungannya sekarang, madrasah telah membuat penyimpangan-penyimpangan dalam format yang berbeda yang bahayanya tak kurang dari bentuk lamanya. Misalnya membuat senjata untuk berperang yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, dasar operasionalisasi pendidikan harus dijiwai oleh fitrah manusiawi, sehingga menghindari adanya penyimpangan.
- c. kebudayaan Islami, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu-ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta yang dilandaskan atas ilmu-ilmu agama, sehingga anak didik mampu melibatkan dirinya kepada perkembangan Iptek.
- d. (emosi), karena pengaruh zaman dewasa ini lebih mengarah pada penyimpangan fitrah manusiawi. Dalam hal ini, lembaga pendidikan madrasah berpengaruh sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia tersebut.
- e. yang membawa khazanah pemikiran anak didik menjadi berkembang. Pemberian itu dapat dilakukan dengan cara menyajikan sejarah peradaban umat dahulu, baik mengenai pikiran, kebudayaan, maupun perilakunya. Nilai-nilai tersebut dapat dipertahankan atau dimodifikasi karena bertentangan dengan akidah Islam atau tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Tugas ini tampaknya sulit dilakukan karena anak didik masuk lembaga madrasah dengan membawa status sosial dan status ekonomi yang berbeda.
- f. Memberikan kepada anak didik dengan seperangkat peradaban dan Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh subjektivitas Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia Menciptakan suasana

kesatuan dan kesamaan antara anak didik. Tugas ini berdampak langsung dari eksistensi dan interaksi para peserta didik dalam naungan satu sistem madrasah yang inputnya berasal dari berbagai lingkungan hidup. Di dalam madrasah ini, peserta didik ditempa dan dipadukan dalam satu kondisi dan iklim yang sama, yang mampu menyatukan qalb dan jiwa mereka. Iklim madrasah hayati itu mempersatukan keanekaragaman corak individu dan berbagai lapisan dan lingkungan masyarakat, menghapus atau mengurangi berbagai diskriminasi dan stratifikasi di antara mereka walaupun tempat tinggal, pandangan, tradisi mereka berbeda-beda.

- g. Tugas menkoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren mempunyai saham tersendiri dalam merealisasi tujuan pendidikan, tetapi pemberian saham itu belum cukup. Oleh karena itu, madrasah hadir untuk melengkapi dan membenahi kegiatan pendidikan yang berlangsung.
- h. Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.⁶⁷ Tugas-tugas lembaga pendidikan madrasah tersebut membutuhkan administrasi yang memadai, yang mencakup berbagai komponen, misalnya perencanaan, pengawasan, organisasi, koordinasi, evaluasi dan sebagainya, sehingga dalam lembaga madrasah itu terdapat tertib administrasi yang pada dasarnya bertujuan melancarkan pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. adanya

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 243-244

pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun peneliti terdahulunya adalah:

1. Musringatun. Skripsi. 2009. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Siswa (studi kasus Sekolah Dasar Nigri Kenayan). Jurusan Pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah DIPO Tulungagung.

Fokus Penelitiannya adalah 1) Bagaimanaa strategi guru PAI menanamkan nilai nilai akhlaq pada siswa SDN Kenayan II Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung dengan strategi pembelajaran individual, 2) Bagaimana strategi guru PAI menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa SDN Kenayan II Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung Strategi Ceramah, 3) Bagaimana strategi guru PAI menanamkan nilai nilai akhlak pada siswa SDN Kenayan II Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung Strategi Tanya jawab adanya perbedaan lokasi penelitian.

2. Afroh Nailil Hikmah. 2013. Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ektrakurukuler Pramuka di SDIT Salsabila Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Fokus Penelitiannya adalah: 1) Materi apa saja dalam kegiatan kepramukaan yang mengandung nilai-nilai karakter?, 2) Bagaiman upaya pembina pramuka menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa SDIT Salsabila klaseman?

Jenis pada penelitian ini menggunakan kualitatif diskriptif yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan. Hasil penelitian ini adalah:1) Materi apa saja dalam kegiatan kepramukaan yang mengandung nilai-nilai karakter yakni berupa: Baris berbasis, upacara, permainan, pertemuan, berkemah, perjalanan lintas alam, syarat kecakapan umum, tanda kecakapan umum, dan

teknik kepramukaan.2) Upaya pembina pramuka menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa SDIT Salsabila klaseman yakni dengan sistem among, mengelola satuan, menciptakan kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan mengandung nilai pendidikan, serta memahami peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Seperti rekreasi dan mengisi waktu dengan kegiatan yang positif, dan organisasi siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu yakni terdapat pada kegiatan-kegiatan yang digunakan, pada penelitian terdahulu membahas dalam pembentukan karakter siswa melalui ekstrakurikuler pramuka, sedangkan penelitian ini tertuju pada meningkatkan moral siswa melalui belajar Al-Quran, dan pengajian kitab, dan sholat berjama'at.

3. Azzah Zayyinah. 2013. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren NurulUmmah Putri Kota Gede Yogyakarta.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus Penelitiannya adalah: 1) Bagaimana Pelaksanaan Pada Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Karakter Santri di PPNU-Pi?, 2) Nilai-Karakter apa sajakah yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di PPNU-Pi?, 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter santri di PPNU-Pi?

Jenis penelitian ini menggunakan dengan diskriptif kualitatif yang pada umumnya dilakukan pada bentuk studi kasus. Format ini tidak memiliki ciri seperti air (menyebar kepermukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dan ciri demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam. Karena diskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, dan berbagai fenomena realitas sosial

yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambar tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Maka hasil penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan pada kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter santri di PPNU-Pi berbentuk dengan terselenggaranya ekstrakurikuler Tim Bina Desa (TBD) yang bergerak dibidang dakwah yang dilakukan oleh anggota TBD setiap hari ahad secara bergantian sesuai jadwal yang berlokasi di Gunung kidul Yogyakarta. Selanjutnya ekstrakurikuler hadrah (Azkiya) latihan dilakuka setiap hari sabtu atau ahad di gedung PPNU-Pi. Dan untuk ekstrakurikuler Kaligrafi bertempat di Mushalla Darussalam dilakukan setiap hari jum'at pukul 16.00-1.00 WIB. Sedangkan ekstrakurikuler tulis menulis (tilawah) menerbitkan koran Nurul Ummah (korma), setiap tiga hari sekali dan majalah setiap enam bulan sekali. 2) Nilai-Nilai karakter yang dapat di tingkatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler di PPNU-Pi seperti nilai religius,jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, mdemokratis, rasa ingin tahu menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai,mgemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dantanggung jawab, 3) Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikulerm dalam meningkatkan karakter santri di PPNU-Pi yakni untuk factor pendukungnya adanya semangat/motivasi, rasa ikhlas, kekompakan yang dimiliki santri yang mengikuti ekstrakurikuler dan dukungan yang diberikan oleh pihak luar seperti pengurus, pengasuh maupun para alumni. Serta tersedianya sarana dan prasarana yang ada. Sedangkan factor penghambatnya adalah sarana dan prasarana yang kurang mencukupi kualitas sumber daya manusia (SDM) yang semakin menurun dan semangat dalam melakukan kegiatan kurang stabil. Selanjutnya perbedaan penelitian ini dengan

penelitian-penelitian terdahulu yakni terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan karakter santri di pondok pesantren sedangkan penelitian ini tertuju pada kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan moral siswa di Madrasah Aliyah Negeri.

Adapun judul skripsi yang dikaji oleh penulis ini berbeda dari judul-judul skripsi ataupun karya tulis yang tersebut di atas, baik dari segi setting tempat, obyek, subyek, waktu maupun Negara. Namun dari penelitian tersebut telah membantu penulis dalam memahami dan mengembangkan wacana baru terhadap skripsi yang penulis susun.

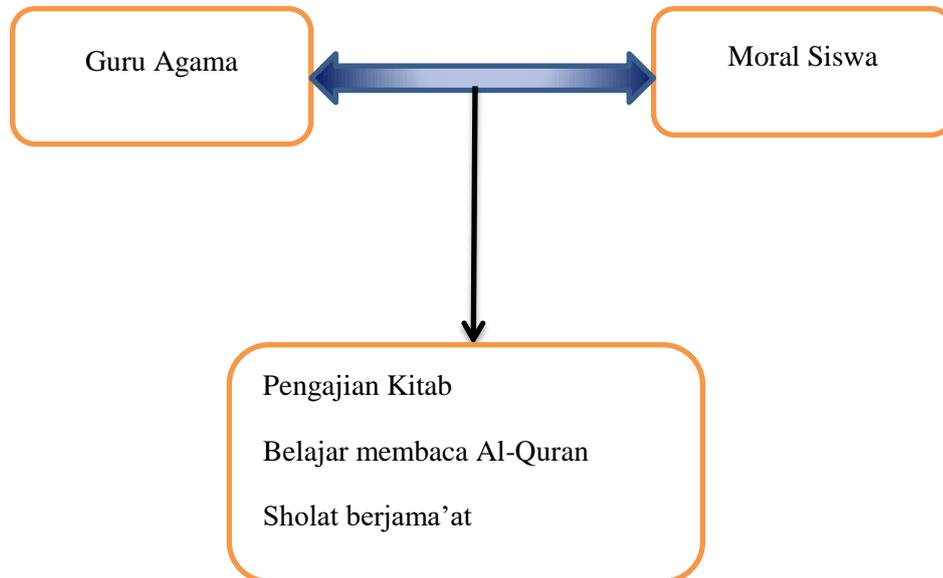
F. Kerangka Konseptual Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Upaya Guru Agama Meningkatkan Moral Siswa di Ma’had Al Islahiyah Ad-diniyah (hutan Agu)” ini, penulis bermaksud ingin mengetahui apakah Usaha guru Agama yang ada di Ma’had Al Islahiyah Ad-diniyah (hutan Agu), benar-benar dapat meningkatkan moral siswanya menjadi lebih baik.

Pendidikan Agama Islam yang ada di Ma’had Al Islahiyah Ad-diniyah (hutan Agu) merupakan suatu upaya dalam rangka meningkatkan moral siswa yang berkualitas yang baik terhadap siswa yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, yang tersirat dalam Al-Quran dan hadits.

Penelitian ini difokus pada upaya guru Meningkatkan Moral siswa di Ma’had Al Islahiyah Ad-diniyah (hutan Agu). Hal ini dilakukan mengingat bahwa betapa pentingnya Moral Siswa melalui pengajian kitab, belajar membaca Al-Quran, Sholat berjama’at.

Kerangka konseptual Penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangkaan Konseptual penelitian

Berdasarkan gambar kerangka konseptual di atas maka dapat diukurkan penjelasan bahwa guru pendidikan agama islam meningkatkan Moral siswa melalui pengajian Kitab, belajar membaca Al-Quran, dan Sholat berjama'at.